

An artistic illustration of an underwater scene. A large, grey shark with dark spots swims from the left towards the center. A diver in a green tank and blue shorts is swimming towards the right, looking at the shark. In the foreground, a large sea turtle with a brown and orange patterned shell swims towards the right. The background is filled with various colorful coral reefs in shades of purple, pink, and green, and many small black fish swimming around.

Cerita dari *Segitiga Terumbu Karang*

TERJEMAHAN DALAM BAHASA INDONESIA

Coastal and Marine Resources
Management in the Coral Triangle
Southeast Asia



**CORAL TRIANGLE
INITIATIVE**
ON CORAL REEFS, FISHERIES AND FOOD SECURITY

Cerita dari
Segitiga Terumbu
Karang

TERJEMAHAN DALAM BAHASA INDONESIA

Cerita dari Segitiga Terumbu Karang

TERJEMAHAN DALAM BAHASA INDONESIA

Coastal and Marine Resources
Management in the Coral Triangle
Southeast Asia



**CORAL TRIANGLE
INITIATIVE**
ON CORAL REEFS, FISHERIES AND FOOD SECURITY



Creative Commons Atribusi-NonKomersial-TanpaTurunan 3.0
lisensi IGO (CC BY-NC-ND 3.0 IGO)

Terjemahan ini disiapkan melalui Proyek Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut di Segitiga Terumbu Karang - Asia Tenggara (TA 7813-REG), sebuah bantuan teknis regional yang memperoleh dana dari Asian Development Bank (ADB) dan Global Environment Facility (GEF).

© 2016 Asian Development Bank
6 ADB Avenue, Mandaluyong City, 1550 Metro Manila, Philippines
Tel: (02) 632-4444; Fax: (02) 636-2444
www.adb.org

Sebagian hak cipta dilindungi undang-undang. Diterbitkan tahun 2017.
Dicetak di Filipina.

Raul G. Roldan, Editor Kepala
Dana Rose J. Salonoy, Editor dan Desain
Lourdes Margarita A. Caballero, Editor
Angelo Jose B. Lumba, Editor
Hannah M. Manaligod, Ilustrator

Seluruh pandangan yang disampaikan dalam buku ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan tidak mencerminkan pandangan dan kebijakan dari Asian Development Bank (ADB) atau Dewan Penanggung jawab maupun pemerintah yang mereka wakili. ADB tidak bermaksud untuk memberikan pertimbangan tertentu mengenai status hukum atau status lainnya dari suatu wilayah atau daerah dengan menyebut atau merujuk pada wilayah atau daerah geografis tertentu atau dengan menggunakan istilah “negara” dalam dokumen ini.

Terbitan ini tersedia di Creative Commons Atribusi-NonKomersial-Nonderivatif 3.0 lisensi IGO (CC BY-NC-ND 3.0 IGO)
<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/3.0/igo/>. Pengguna isi terbitan ini terikat dengan syarat-syarat yang tercakup dalam lisensi tersebut.

Lisensi CC tidak berlaku untuk bahan-bahan di luar hak cipta ADB yang digunakan dalam terbitan ini.

Catatan: Lambang “\$” yang terdapat dalam terbitan ini merujuk pada mata uang dollar AS. Corrigenda untuk publikasi ADB. Dapat dilihat di <http://www.adb.org/publications/corrigenda>.

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 2016.

SEKILAS TENTANG PROYEK

Global Environment Facility (GEF) dan Asian Development Bank (ADB) – adalah lembaga yang mendanai Regional Technical Assistance Coastal and Marine Resources Management in the Coral Triangle - Southeast Asia (TA 7813-REG) yang mencakup wilayah Ekoregion Laut Sulu-Sulawesi, khususnya Indonesia, Malaysia, dan Filipina (atau CT3).

Melalui proyek ini, masyarakat dan pemimpin lokal didorong agar lebih baik lagi dalam mengelola sumber daya yang ada dan lebih siap untuk menghadapi dampak perubahan iklim serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ramah lingkungan serta menerapkan pendekatan kehidupan yang berkelanjutan.

Proyek ini juga bertujuan untuk mengatasi masalah penurunan potensi sumber daya alam, kemiskinan yang terjadi di tengah masyarakat pesisir, dan tidak tegasnya penerapan kebijakan dalam pengelolaan sumber daya kelautan.

Proyek ini memiliki tiga keluaran utama:

- Mendukung Pemerintah yang ada di kawasan CT3 dalam menciptakan kondisi yang ideal demi terwujudnya pengelolaan sumber daya pesisir dan laut yang berkelanjutan;
- Mendorong penanganan faktor-faktor yang menghambat atau menghalangi tercapainya pengelolaan perikanan yang berkelanjutan dan pembangunan ekonomi di kawasan pesisir, di antaranya penangkapan ikan secara ilegal, tidak dilaporkan, dan yang tidak diatur (IUU Fishing), penangkapan ikan berlebih, serta perusakan habitat alami; dan
- Membangun sebuah sistem pengelolaan proyek untuk memastikan efektivitas pelaksanaan proyek.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	viii
Ucapan Terima Kasih	x
Pendahuluan	xi
Tuking, Hiu Paus Yang Usil <i>Acean Mae D. Abis</i>	1
Perubahan Dalam Keluarga Elma <i>Elnah T. Basala</i>	10
Pulau Dagayday <i>Isabella S. Marilag</i>	19
Satwa Yang Dilidungi Di Kawasan Segitiga Terumbu Karang	29
Hidup Lebih Baik: Gagasan Untuk Menjaga Bumi	37
Tentang Para Penulis	40
Tentang Para Pembimbing	41

KATA PENGANTAR

Kawasan Segitiga Terumbu Karang merupakan suatu kawasan ekoregion laut yang paling beragam yang ada di bumi. Meliputi semua perairan yang ada di Samudera Pasifik Barat. Tempat yang dijuluki “Amazon di Laut” ini memiliki keindahan alam yang memesona, flora dan fauna unik, ibarat hamparan permadani yang kaya dengan budaya penuh warna yang merupakan merupakan bagi:

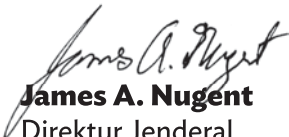
- lebih dari 600 jenis atau 37% dari terumbu karang dunia,
- lebih dari 2.000 jenis ikan karang,
- enam dari tujuh jenis Penyu dunia, dan
- 27 mamalia laut, termasuk hewan terbesar di dunia, yaitu paus biru.

Lebih dari 120 juta orang yang hidup di sepanjang pesisir Indonesia, Malaysia, Filipina, Papua Nugini, Kepulauan Solomon, dan Timor Leste menggantungkan hidup mereka pada kekayaan yang terkandung di Kawasan Segitiga Terumbu Karang ini. Namun, di balik semua itu, perubahan iklim, pencemaran, dan cara penangkapan ikan secara tidak berkelanjutan terus menjadi ancaman terhadap kawasan ini sekaligus bagi semua keluarga dan masyarakat yang mata pencaharian dan sumber penghidupan mereka tergantung dari laut.

Buku cerita ini memuat 10 tulisan pemenang lomba penulisan cerita bertajuk “Our Seas” yang diikuti oleh siswa setingkat Sekolah Menengah Atas di Palawan, Filipina. Dari 10-cerita tersebut, ada 3-diantaranya yang dipilih untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Para penulis muda ini memasukkan unsur fantasi, humor, dan drama dalam tulisan mereka, untuk menonjolkan pentingnya perlindungan terhadap laut. Seorang penulis yang berasal dari kelompok pribumi Molbog menceritakan kisah nyata peristiwa yang mengubah kehidupan keluarganya. Siswa lainnya dari Balabac mengisahkan persahabatan unik antara seorang anak laki-laki penambang pohon dengan seekor kancil yang bisa bicara, dimana kancil merupakan salah satu dari sejumlah hewan yang paling terancam hidupnya di pulau tersebut, namun cerita ini tidak termasuk kedalam cerita yang diterjemahkan/disadur kedalam Bahasa Indonesia. Baca buku secara lengkap melalui <https://www.adb.org/publications/tales-coral-triangle-philippines>.

Cerita lainnya mengisahkan sebuah kota yang dilanda badai besar, suatu peristiwa yang membangkitkan ingatan mengenai topan Haiyan yang terjadi di Filipina pada tahun 2013. Kisah-kisah penulis yang lain juga memiliki unsur kreativitas dan imajinasi dengan tujuan mengingatkan pentingnya pencegahan kegiatan-kegiatan yang merusak lingkungan di tengah masyarakat, misalnya penangkapan ikan secara tidak legal, penebangan mangrove/hutan bakau, dan perdagangan satwa liar. Semua cerita dalam buku ini menunjukkan kesadaran yang tinggi di kalangan penulis muda mengenai keterkaitan antara manusia dan lingkungan serta peran penting konservasi dan perlindungan lingkungan hidup untuk kesejahteraan umat manusia. Kisah-kisah dalam buku ini dapat mengilhami semua orang karena setiap cerita mengandung pesan dan harapan, bahwa sesungguhnya manusia dapat mengubah cara-cara yang selama ini dilakukan, melindungi lingkungan mereka, dan bekerja bersama-sama untuk kepentingan umum.

Melalui terbitan ini, kami berharap dapat memberikan inspirasi dan dorongan pada generasi muda, khususnya yang tinggal di negara-negara kawasan Segitiga Terumbu Karang agar menjadi penjaga lingkungan yang gigih dan giat mendukung upaya konservasi sumber daya alam. Kami ucapkan selamat dan terima kasih kepada para penulis muda, yang telah membagikan pendapat, talenta, dan visi dalam buku ini, serta telah membawa kami dalam suatu perjalanan imajinasi yang sungguh berharga.



James A. Nugent
Direktur Jenderal
Departemen Asia Tenggara
Asian Development Bank

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini sampai di tangan para pembaca karena sumbangsih penting dari para penulis dan para pembimbing dari sejumlah sekolah menengah di Balabac, Taytay, Aborlan, dan Kota Puerto Princesa, Palawan, Filipina, khususnya:

- Sekolah Menengah Atas Nasional Balabac
- Sekolah Menengah Atas Nasional Busy Bees,
- Sekolah Menengah Atas Nasional Canique,
- Sekolah Menengah Atas Nasional Taytay Pusat,
- Sekolah Menengah Atas Nasional Sicsican, dan
- Universitas Western Philippines – Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian.

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Departemen Pendidikan Palawan, Pendidikan Menengah Sains untuk koordinasi yang dilakukan dengan sekolah-sekolah peserta dan dukungan terhadap kampanye “Pahlawan Lingkungan”.

PENDAHULUAN

Kawasan Segitiga Terumbu Karang merupakan salah satu dari wilayah pesisir yang paling indah dan paling kaya secara ekologis di dunia. Sayangnya faktor kemiskinan, kegiatan penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan, pemanfaatan sumberdaya alam secara berlebihan, dan degradasi lingkungan dapat membebani dan serta menimbulkan tekanan yang terus-menerus terhadap sumber daya alam di wilayah ini. Anak-anak yang tinggal di pesisir kawasan Segitiga Terumbu Karang tersebut membutuhkan dukungan karena sebagian dari mereka kemungkinan juga ikut berperan dalam melakukan tindakan yang merusak lingkungan. Untuk itu, diperlukan upaya bersama untuk menghentikan kegiatan-kegiatan yang merusak tersebut sekaligus memberikan teladan yang baik bagi generasi selanjutnya.

Menyadari adanya peluang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat berkaitan dengan persoalan lingkungan dan perubahan iklim, Regional Technical Assistance Coastal and Marine Resources Management in the Coral Triangle - Southeast Asia (TA 7813-REG) telah mendukung pelaksanaan kampanye “Pahlawan Lingkungan” di dua lokasi proyek, di Provinsi Palawan. Asian Development Bank dan the Global Environment Facility mendanai kampanye tersebut bekerja sama dengan Departemen Pendidikan Filipina dan beberapa Sekolah Menengah Atas Nasional terpilih. Kampanye ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan perkemahan sekolah yang bertujuan untuk mengajarkan para siswa tentang pengelolaan sumber daya pesisir, perubahan iklim, dan perubahan sederhana tentang gaya hidup yang dapat dilakukan anak muda dalam rangka pengurangan carbon footprint. Dalam perkemahan tersebut juga ditampilkan proyek-proyek yang dilakukan oleh sekolah, dengan mengangkat isu-isu persoalan lingkungan setempat, seperti penebangan hutan, degradasi garis pantai, dan kurangnya kesadaran masyarakat berkaitan dengan spesies laut yang dilindungi. Pelatihan dengan topik yang sama juga diberikan untuk para guru sains dengan tujuan agar para guru dapat memasukkan konsep-konsep penting mengenai hal tersebut di dalam program pembelajaran.

Sekolah-sekolah yang ikut serta dalam perkemahan tersebut telah menanam bibit mangrove di kawasan hutan mangrove yang sudah

gundul dan membersihkan sampah yang ada di sepanjang garis pantai. Setelah kegiatan tersebut berhasil, para murid dan guru dari Sekolah Menengah Atas Nasional di Kotamadya Taytay, Palawan berinisiatif untuk mengadakan kegiatan tambahan dengan melakukan reboisasi di daerah resapan air. Program lingkungan yang diterapkan di sekolah tersebut kemudian dijadikan model untuk pengelolaan pesisir yang terintegrasi. Bagian lainnya dari program kampanye yang telah kami lakukan adalah lomba penulisan cerita di beberapa wilayah tertentu di Palawan. Kegiatan ini bertujuan untuk menggugah kreativitas anak-anak muda dan meningkatkan kesadaran mereka mengenai persoalan-persoalan lingkungan. Sejumlah besar informasi dimasukkan dengan mengangkat beragam tema, seperti perdagangan hewan liar, penangkapan dan konsumsi penyu, dampak perubahan iklim, dan penangkapan ikan secara ilegal. Hasil penulisan yang terpilih sebagai pemenang dimuat di dalam buku ini.

Kami berharap semoga kisah para penulis muda ini akan mendorong lebih banyak anak-anak muda di negara-negara kawasan Segitiga Terumbu Karang untuk melakukan hal yang sama demi mempercepat terjadinya perubahan dalam masyarakat mereka.

TUKING, HIU PAUS YANG USIL

Acean Mae D. Abis

Tuking adalah hiu paus yang hidup di Tubbataha, sebuah kerajaan laut di tengah Laut Sulu. Kerajaan ini terkenal karena terumbu karangnya yang luas dan pemandangannya yang indah. Tuking seringkali berbuat sesukanya, dia memang memiliki tubuh lebih besar daripada ikan dan hewan lain yang ada di kerajaan tersebut. Tiada hari tanpa masalah yang ditimbulkannya.

Suatu hari, Tuking menemukan sebuah ban karet tua, ekornya yang besar mengibas-ngibaskan mainan baru itu dengan gembira. Tentu saja, makhluk lainnya merasa terganggu, mainan Tuking itu membentur terumbu karang.

Warga Tubbataha sangat menjaga kedamaian dan ketertiban kerajaan, oleh sebab itu setiap warga merasa sangat terganggu dengan perbuatan Tuking. Suatu hari, Raja Octus sebagai penguasa kerajaan itu memanggil Tuking untuk datang ke Pengadilan Tindak Kenakalan.

“Saya dengar ada beberapa masalah yang disebabkan oleh ulahmu di kerajaan ini,” raja mulai berbicara.



“Kamu tahu tidak bahwa ikan-ikan karang kecil ketakutan akibat ulahmu? Kamu melukai banyak ikan-ikan karang kecil, bahkan beberapa keluarga terpaksa pindah ke kerajaan tetangga.”

“Aku tidak bermaksud merusak karang-karang yang ada atau mengganggu ikan-ikan, Yang Mulia.”

“Semua itu kecelakaan, aku hanya ingin ikan-ikan bermain

denganku. Memang sih...aku mengetuk rumah mereka agak kuat,” Tuling menyampaikan alasannya.

Tuling tidak menyadari kalau dia sedang ditegur, sebaliknya, dia merasa bangga karena Sang Raja berbicara kepadanya.

“Kamu tahu kan perbuatanmu membahayakan kerajaan ini?” Raja bertanya.

“Jika salah satu dari kita punah, entah itu karang atau ikan, semua akan merasakan akibatnya. Tinggal sedikit kerajaan seperti kita yang tersisa di dunia ini.”

Tuling tidak dapat menahan tawa mendengar perkataan Raja Octus, pikirnya, ucapan raja omong kosong belaka.

“Apa sih yang unik dengan tempat ini? Kenapa harus dipelihara? Lautan ini luar biasa luas dan masih banyak makhluk di sini. Kalau begitu, apa yang harus dikhawatirkan? Lebih baik, aku berenang dan bersenang-senang saja,” pikir Tuling.

Tuling heran mengapa satu ikan kecil atau karang memiliki makna penting membuat Tuling tertawa makin keras.

Melihat reaksi Tuling, Sang Raja menjadi marah.

“Sebagai hukuman atas kerusakan yang terjadi, kamu tidak boleh mendekati karang selama seminggu! Kamu juga tidak boleh bermain dengan ban karetmu itu,” perintah Sang Raja. Tuling tidak berdaya ketika para prajurit mengambil mainannya.

“Kamu harus mendapatkan pelajaran dari perbuatanmu, sekarang pergilah!” Sang Raja menambahkan.

Tuling sadar bahwa Raja Octus tidak takut dengan ukuran tubuhnya. Pasti ikan-ikan karang juga tidak akan takut lagi padanya karena peristiwa itu. Tuling menjadi sedih dan marah. Akhirnya, dia memutuskan berenang menjauhi kerajaan untuk menenangkan diri.

Setelah berenang beberapa jam lamanya, Tuling melihat

sekelompok ikan sarden yang sedang panik, berenang ketakutan kesana-kemari.

“Ada apa?” tanya Tuing.

“Lihat di atasmu!” jawab seekor sarden tergesa-gesa..

Dasar laut berubah menjadi hitam ketika sebuah kapal besar yang sedang membuang jaring melintas di atas Tuing. Dia penasaran, mungkin kapal ini yang menjadi penyebab menghilangnya sejumlah besar ikan, seperti yang pernah didengarnya. Pikirnya, bahkan ikan kecil dan ikan yang masih muda pun tidak dapat melarikan diri dengan cepat dari jaring seperti itu.

Tuing berenang menjauh secepat mungkin ke arah perairan dangkal karena takut tertangkap. Dilihatnya hanya sedikit sekali ikan yang hidup di daerah itu. Tuing lalu kembali teringat dengan Tubbataha dan dia sadar betapa kayanya tempat itu dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan lainnya.

Lamunan Tuing terganggu ketika dia hampir saja ditelan cairan berwarna hitam dan menjijikkan. Cairan itu perlahan-lahan menempel di kulit dan insangnya. Tuing berenang menghindar sekali lagi dan bersembunyi di balik sejumlah batu besar.

“Hei!”

Tuing terkejut. Sepertinya dia tidak sendirian.

“Hei, ikan besar. Aku di sini!”

Tuing melihat sekeliling, tapi tidak tampak makhluk lain di situ.

“Di sini, di padang lamun.”

Tuing mengintip ke arah padang lamun dan melihat seekor kuda laut berenang ke arahnya.

“Halo! Senang sekali akhirnya ada juga yang menemaniku di sini. Ngomong-ngomong, namaku Elo dan kau, ikan besar?” tanya si kuda laut.

“Namaku Tuling dan aku sedang tersesat,” kata Tuling yang tampak sedih.

“Cairan apa yang berwarna hitam itu dan kenapa tidak ada ikan di sekitar sini?” tanya Tuling, kebingungannya semakin bertambah.

Elo tiba-tiba berubah serius, “semua itu akibat kesalahan manusia.”

“Kerajaan ini pernah mengalami kejayaan, tapi manusia pelan-pelan menghancurkan semuanya. Mereka mendirikan rumah-rumah di sepanjang pantai dan membuang sampah langsung ke laut. Cairan hitam itu adalah minyak yang berasal dari kapal-kapal yang lewat.”

“Semakin banyak manusia yang menangkap makhluk seperti aku. Itulah sebabnya, banyak dari kami yang hidup di perairan dangkal harus mencari tempat lain untuk bersembunyi,” Elo menjelaskan.

Tuling sedih mendengar cerita Elo.

“Aku mulai paham sekarang, tapi kenapa kamu tetap tinggal di sini?” tanya Tuling.

“Aku sedang menunggu istriku yang ditangkap manusia. Aku harap dia dapat lolos dan kembali ke rumah kami,” jawab Elo.

“Kejadian yang kalian alami begitu tragis, jika tetap tinggal di sini kamu pasti mati karena racun atau ditangkap oleh jaring-jaring itu,” kata Tuling.

Dua makhluk itu terdiam, merenungkan situasi yang sedang terjadi.

“Ah, baiklah, aku harus pergi sekarang dan mencari jalan kembali ke rumah,” ujar Tuling.

“Wah, kau juga memiliki sebuah kerajaan! Di mana itu, Tuling?” tanya Elo.

“Ya! Aku berasal dari kerajaan Tubbataha yang sangat indah dan bersih. Elo, maukah kau ikut denganku?”

Meskipun mulanya ragu-ragu, kuda laut itu akhirnya setuju mengikuti Tuling. Elo sadar dia harus meninggalkan rumahnya atau dia akan menghadapi bahaya besar. Mereka akhirnya kembali ke Tubbataha sambil menanyakan arah pada banyak ikan dan penyu yang ditemui.

Dalam perjalanan itu, Tuling bercerita pada Elo keindahan tempat yang mereka tuju. Setelah beberapa hari pergi, Tuling merasa benar-benar mencintai rumahnya itu. Begitu tiba, Tuling dan Elo terkejut dengan pemandangan yang mereka lihat. Sejumlah terumbu karang hancur dan banyak makhluk laut tidak tampak.

“Apa yang terjadi di sini?” tanya Tuling pada Ali, seekor kepiting yang ditemuinya.

“Manusia menyerang kami, dari permukaan laut mereka memukul karang dengan batu besar agar ikan keluar. Mereka juga menggunakan racun untuk menangkap ikan kerapu dan ikan-ikan karang lainnya,” ujar kepiting yang ketakutan itu menjelaskan.

“Di mana Raja Octus?” tanya Tuling.

“Raja ada bersama mereka yang ditangkap, Raja berusaha melarikan diri, tetapi manusia tetap dapat menangkapnya,” kata Ali.

“Mereka belum pergi jauh, jika engkau berenang dengan cepat maka kamu akan melihat perahu mereka, ayo pergi Tuling! selamatkan Raja kita dan makhluk laut lainnya!” pinta sang kepiting.

Berdasarkan petunjuk Ali, Tuling segera mengejar perahu yang membawa Raja Octus dan ikan-ikan lainnya. Dia menabrak sisi perahu dengan seluruh kekuatannya secara berulang-ulang hingga perahu terbalik. Tuling berenang mengelilingi perahu itu sambil membuka mulutnya untuk menakut-nakuti para manusia. Karena ketakutan, manusia-manusia itu berenang secepatnya menjauh dari perahu.

Tuling dapat membebaskan para ikan, tetapi tidak dapat menemukan Raja Octus.

“Jangan berhenti teman-teman! berenanglah kembali ke kerajaan, aku akan mencari raja,” kata Tuling pada ikan-ikan itu.



Tuking mencari di seluruh daerah itu sampai akhirnya dia melihat sebuah kantong plastik besar mengambang di permukaan air, dia memperhatikan isi tas itu dan melihat Raja Octus yang tampak sangat lemah.

Dia cepat-cepat membawa tas itu ke Tubattaha.

“Ali! Aku perlu bantuanmu!” teriak Tuking.

“Buatlah lubang untuk membebaskan Raja Octus!”

Kepiting kecil itu segera menusukkan capitnya yang tajam ke kantong plastik itu. Akhirnya raja mereka bebas, walaupun masih lemah, raja sangat lega dan senang.

“Terima kasih, Ali! Terima kasih, Tuking! Kalian pahlawan, kalian berhasil menyelamatkan dan kerajaan kita!” seru raja.

“Kami hanya melakukan hal yang seharusnya, Yang Mulia,” jawab Tuking malu-malu. Untuk pertama kalinya dia disebut pahlawan dan bukan ikan pemberontak, usil, dan nakal!

“Maafkan saya untuk semua kerusakan yang terjadi, anda benar Yang Mulia, kita jauh lebih beruntung dibandingkan makhluk laut lainnya karena kita masih memiliki terumbu karang-terumbu karang yang indah.”

Sang Raja senang dengan perubahan pada diri Tuking.

“Aku senang melihat keberanian dan kerendahan hatimu, Tuking, aku yakin kau telah banyak berubah menjadi lebih baik. Aku akan kembalikan ban karetmu, tapi hati-hati! jangan kau rusak lagi terumbu karang-terumbu karang yang ada,” kata Raja Octus sambil mengedipkan mata.

Tuking tidak lagi ingin bermain dengan ban karet itu, dia malah memberikan ban itu pada ikan-ikan yang kehilangan rumah mereka. Dia sangat bangga dengan dirinya sendiri dan merasa sudah dewasa. Kali ini, Tuking siap melakukan tugasnya untuk melindungi Tubattaha dan makhluk penghuni kerajaan itu dari bahaya.



- Taman Nasional Laut Tubbataha merupakan suatu daerah perlindungan laut Filipina, di Laut Sulu. Taman ini dinyatakan sebagai Situs Warisan Dunia pada tahun 1993;
- Laut Sulu terletak di bagian Barat Daya Filipina.

PERUBAHAN DALAM KELUARGA ELMA

Elnah T. Basala

Namaku Elma berasal dari suku Molbog di Pulau Balabac, Filipina.

Keluargaku tergolong keluarga tidak mampu, kami selalu bekerja keras ibarat seekor kuda, ayahku bernama Abi seorang nelayan dan ibuku, namanya Puring bekerja sebagai buruh di sebuah lahan pertanian. Meskipun sebagai buruh, ibuku yang merawat kami semua. Aku sebagai anak tertua, terkadang membantu ibuku di lahan pertanian serta menjaga adik-adikku.

Kedua orang tuaku harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan hidup kami. Setiap hari ayah sibuk dengan pekerjaannya sebagai nelayan pancing. Namun kadangkala, ayah pulang tanpa membawa hasil apa-apa.

Kami merasa bahagia meskipun keadaan kami serba kekurangan. Walaupun kami kekurangan dalam hal keuangan, namun ayah dan ibu tidak pernah bertengkar.

Pada suatu hari, perubahan besar terjadi dalam hidup kami.

Waktu itu ayah membawa pulang ikan lebih banyak dari biasanya.

“Elma, ambilkan ember yang besar! ayahmu membawa pulang banyak ikan,” teriak ibu. Aku cepat-cepat melompati lima anak tangga rumah kami dan berlari ke arah mereka.

“Ayah yang menangkap semua ikan ini?”

“Ada lebih banyak lagi di bagian belakang, angkat semuanya!” teriak ayah, seakan tidak mendengar pertanyaanku.

“Sana magtuloy-tuloy na ang suwerte natin, Abi,” bulong ni Inay kay Itay, ngunit hindi siya sinagot ni Itay.

“Oh, aku berharap keberuntungan kita akan terus seperti ini, Abi,” ibu berbisik pada ayah, namun ayah tidak menanggapi. Banyak orang memanggil ayahku “Om Abi.” Ayah adalah salah satu warga yang paling dihormati di desa kami. Orang-orang sering datang meminta nasihat darinya. Sekalipun tidak memiliki jabatan di desa, ayah dengan senang hati membantu.

“Wow, ikan-ikan ini sangat besar, ayah!,” aku berseru dengan gembira, tapi ayah tidak mendengarkanku. Barangkali dia kelelahan setelah mencari ikan sepanjang hari. Walaupun kekurangan harta, orang tua kami selalu memberikan perhatian yang besar. Itulah sebabnya perubahan sikap ayah membuatku bertanya-tanya.

“Apakah ayah sedang menyembunyikan sesuatu?” aku bertanya-tanya sendiri.

Sejak hari itu, aku perhatikan tingkah ayah berbeda dari biasanya. Dia seringkali terburu-buru pergi ke laut dan membawa sejumlah peralatan yang belum pernah kulihat sebelumnya.

“Apa yang ayah pegang?” tanyaku suatu kali saat menyerahkan dayung yang hampir lupa dibawanya.

“Ah, ini alat memancingku,” jawabnya sambil menyembunyikan benda itu.

“Aku menangkap banyak ikan menggunakan ini. Engkau dan



adik-adikmu sebentar lagi masuk sekolah. Aku harus mengumpulkan lebih banyak uang. Menangkap ikan dengan pancing tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan kita. Jangan tanya-tanya lagi, paham?” ayah segera bergegas pergi menuju perahunya.

“Memangnya ada cara lain untuk menangkap ikan? Cara apa yang ayah maksudkan? Apakah ayah dalam bahaya?”

Tiba-tiba kudengar suara tawa dan senda gurau di belakangku. Aku berbalik dan kulihat teman-temanku Siti, Merlina, dan Pika. Mereka menarik tanganku dan kami berjalan dengan gembira di sepanjang pantai. Kami tidak sengaja menemukan benda-benda kecil dan bulat bertebaran di pasir. Benda-benda itu tampak menyerupai bola-bola putih kecil dan lembut.

“Aduh, ini adalah telur-telur penyu laut!” seru Merlina.

“Aku pernah melihat telur-telur seperti ini sebelumnya, kakak laki-lakiku membawa pulang beberapa telur dan kakak perempuanku merebusnya, rasanya enak sekali!”

“Oh ya? Ayo, ambil beberapa lalu kita masak!” kata Siti.

“Tidak!” aku segera menghalangi mereka.

“Orang yang mengambil telur-telur ini pasti meninggalkannya tadi malam. Sebaiknya kita gali lubang dan timbun lagi dalam pasir. Biarkan telur-telur ini menetas supaya ada lebih banyak penyu laut di sini.”

“Kamu merusak kesenangan kami, Elma,” kata teman-temannya serempak

“Tunggu dulu, dimana Pika?” kami semua mencari-cari.

“Aku di sini!” terdengar suara dari arah pantai.

“Wow, kerang di sini bagus-bagus! Kita dapat menggunakannya untuk tugas IPS,” kata Pika. Kami mendapat tugas untuk menggambarkan lokasi-lokasi indah di Filipina.



“Benar juga! nilai kita pasti sangat bagus kalau menggunakan bahan-bahan alami ini,” jawabku.

Setelah mengumpulkan kerang-kerang, kami berenang di laut. Kami tidak peduli dengan panasnya udara saat itu. Birunya langit terpantul melalui air dan kami dapat melihat ikan-ikan yang berenang dengan gembira di dalamnya. Mereka seperti saling menghalangi

satu sama lain agar tidak ada yang dapat lewat. Aku jadi ingat pada permainan benteng-benteng. Kami juga dapat melihat dengan jelas terumbu karang berwarna-warni.

Aku senang dapat menyaksikan pemandangan yang amat indah ini, kami sangat beruntung. Tentu saja, ini merupakan anugerah Tuhan, aku dan teman-temanku menikmati saat-saat yang luar biasa.

Waktu berlalu dengan cepat, aku tetap bersekolah. Meskipun sikap ayah akhir-akhir ini telah berubah, keadaan keluarga kami jauh lebih baik. Ayah sekarang dapat memenuhi kebutuhan keluarga kami. Ayah juga dapat melaut dan menangkap ikan dengan lebih mudah sejak membeli perahu motornya sendiri.

Suatu saat, ayah tidak pergi menangkap ikan selama seminggu, aku jadi bertanya-tanya sendiri. Dia mengecat kembali perahunya, padahal perahunya masih baru dan tidak ada kerusakan apapun. Aku ingin bertanya, tapi aku ingat perkataannya padaku, “Jangan tanya-tanya lagi, paham?”

Suatu hari, ketika aku sedang berjalan di sepanjang pantai, tidak sengaja kudengar beberapa teman ayah sedang berbicara.

“Ah, tampaknya Om Abi tidak dapat melaut lagi.”

“Dia harus menunggu waktu yang tepat untuk menangkap ikan, dia sebaiknya tidak mengambil risiko bertemu lagi dengan petugas Patroli Laut. Tidak mudah keadaan di penjara bagi pelaku penangkapan ikan secara ilegal,” kata teman ayah.

“Tidak hanya itu saja, dia juga akan didenda.”

“Apa benar ayah hampir tertangkap petugas Patroli Laut? apa yang ayah lakukan?”

Aku ingat guru kami pernah mengajarkan agar kami melindungi sumber daya alam yang ada, seperti laut kami.

“Semua kerusakan lingkungan oleh perbuatan manusia kemungkinan besar akan dirasakan akibatnya oleh manusia,” guru kami mengingatkan.

Aku segera kembali ke rumah, ingin cepat-cepat menyampaikan cerita yang kudengar pada ayah, namun ketika tiba di rumah, kulihat Ibu sedang menangis.

“Keluarga kita penting bagiku, Puring!” teriak ayah.

“Selalu ada ikan di laut dan aku akan lebih berhati-hati!”

“Tapi Abi, bagaimana jika kamu celaka? Bagaimana jika tertangkap” Ibu bertanya sambil menangis.

Aku dan adik-adikku belum pernah melihat ayah dan Ibu bertengkar seperti itu.



Keesokan harinya, guru kami mengumumkan sesuatu.

“Murid-murid, besok kita akan kedatangan tamu, Tim Pengawas Lingkungan dan Patroli Laut akan mengelilingi pulau kita. Mereka ingin membantu kita melindungi pulau ini, setiap murid harus hadir bersama orang tua besok.”

Waktu guru kami sedang berbicara, tiba-tiba tetanggaku yang bernama Tutong langsung masuk. Dia masih terengah-engah, tapi kata-katanya tajam seperti pisau di telingaku.

“Aduh Elma, cepatlah pulang! Ayahmu dibawa ke rumah sakit, sebuah bom ikan meledak di tubuhnya!”

Aku terjatuh di lantai karena terkejut, apa yang dikhawatirkan ibuku kini benar-benar terjadi.

“Apa yang akan terjadi pada ayah?” kurasakan mataku bersimbah air mata saat teman-teman kelas membantuku berdiri.

Ayah harus beristirahat cukup lama untuk menyembuhkan luka akibat ledakan di tangannya. Menurut ayah, bom itu meledak sebelum dilemparkan ke laut, para dokter terpaksa memotong tangannya.

Aku tahu ayah sangat menyesal, namun dia tidak dapat memutar kembali waktu. Seandainya ayah dapat memilih, dia tidak akan pernah melakukan penangkapan ikan secara ilegal.

Ayah masih terus menangkap ikan hingga hari ini, tapi sekarang dia kembali menggunakan cara lama dan tidak melanggar hukum. Kami juga mulai menanam rumput laut untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Keluarga kami sangat menderita karena ayah tidak dapat bekerja selama berbulan-bulan. Akhirnya, ibu, aku, dan adik-adik bekerja sama mencari nafkah, kami yakin secara perlahan lahan pasti akan berhasil keluar dari kesulitan ini. Aku dan adik-adik tetap melanjutkan sekolah dan makanan cukup tersedia untuk kami setiap hari. Yang terpenting dari semuanya adalah, ayah tidak perlu lagi melakukan pekerjaan yang berbahaya untuk kepentingan kami.

Ayah juga mengajak anggota masyarakat lainnya untuk melindungi laut kami, dia sekarang menjadi relawan Patroli Laut, sebagai salah satu penjaga ikan.

Saat ini, aku sudah kelas delapan, aku sadar bahwa hidup ini keras, jadi, aku akan berusaha semampuku untuk menyelesaikan pendidikan dan mengeluarkan keluargaku dari kemiskinan. Perubahan-perubahan yang kami lalui begitu sulit, khususnya bagi ayah. Namun, perubahan-perubahan tersebut membuat kami menjadi manusia-manusia yang lebih baik dan anggota masyarakat yang lebih bertanggung jawab



- Seekor carabao ialah sejenis kerbau air domestik (*Bubalus bubalis*) sekaligus merupakan hewan nasional Filipina.
- Inay adalah kata dalam bahasa Filipina yang berarti ibu, sedangkan itay berarti ayah.
- Pawikan adalah kata dalam bahasa Filipina untuk penyu laut.

- Hekasi merupakan salah satu pelajaran pada tingkat pendidikan dasar, mirip dengan IPS. Hekasi adalah akronim dari “Heograpiya, Kasaysayan, dan Sibika” (Geografi, Sejarah, dan Pendidikan Kewarganegaraan).
- Patintero ialah suatu permainan tradisional di Filipina.

PULAU DAGAYDAY

Isabella S. Marilag

Berkilauan pantulan sinar matahari pagi bermain di atas permukaan air laut terlihat sangat indah. Akupun segera melangkah turun dari angkot untuk mendekati seorang kakek yang sedang berdiri di dekat sebuah perahu.

“Selamat pagi, kek! Mohon maaf, bagaimana ya caranya pergi ke Pulau Dagayday?” tanyaku.

“Kamu bisa naik perahu sewaan, kurang lebih satu jam perjalanan,” jawabnya.

“Atau jika kamu mau, mari ikut denganku, kebetulan aku juga akan pergi ke sana,” katanya.

Aku menerima tawaran itu dengan senang hati, angin terasa sejuk di sepanjang perjalanan menyeberangi laut. Setelah perahu berjalan agak jauh, kakek itu mulai berbicara.

“Namaku Lorenzo, tapi orang lebih senang memanggilku Pak Enzo. Siapa namamu, nona?”

“Julia Dominguez,” jawabku sambil mengulurkan tangan memperkenalkan diri.

“Apa tujuanmu ke sini?” tanya Pak Enzo

“Aku ingin menulis cerita mengenai Pulau Dagayday,” kataku sambil tersenyum.

Aku sangat ingin menulis cerita mengenai Pulau Dagayday, tapi sebenarnya bukan itu tujuan utamaku datang ke sini. Enam bulan terakhir aku sering bermimpi mengenai tempat ini, kakekku lahir dan dibesarkan di Pulau Dagayday.

Aku bermimpi sedang berdiri di puncak sebuah mercusuar, sementara orang-orang di bawah berlarian sambil berteriak minta tolong, ombak raksasa menggulung pulau itu dengan cepat.

Mimpi tidak menyenangkan itu terus berulang setiap malam. Aku sangat terganggu sampai-sampai tidak bisa tidur karena memikirkannya. Itulah sebabnya aku datang kesini, kek.

Ketika kami mendekati Dagayday, tampak air di sekitar pulau berwarna hitam dan keruh, tidak seperti yang kubayangkan, sampah berserakan di sepanjang pantai.

“Kita sudah tiba,” kata Pak Enzo.

Aku kecewa tidak dapat melihat keindahan pulau itu, aku tidak pernah berharap melihat pantai yang begitu kotor.

“Sudah ada tempat untuk menginap?” tanya Pak Enzo.

“Belum kek, apakah kakek tahu di mana saya dapat menyewa kamar untuk beberapa hari?”

Pak Enzo mengernyitkan dahinya, tampak berpikir sebentar.

“Aduh, kami yang tinggal di pulau ini tidak biasa menyewakan kamar untuk tamu. Teman saya memiliki pondok kosong, mungkin dia bersedia menyewakan tempat itu. Pondok itu kebetulan berada dekat pondok kami, jadi kamu bisa datang ke tempat kami apabila perlu sesuatu.”

“Benarkah? Semoga teman kakek bersedia menyewakan pondoknya,” jawabku.

Dalam perjalanan menemui teman Pak Enzo, aku bertanya-tanya dalam hati, mungkinkah tempat ini yang ada dalam mimpiku? Tempat ini sangat berbeda dengan mimpiku, akhirnya setelah sekian lama berjalan, kami tiba di sebuah pondok berukuran besar.

“Tiago, temanku, bolehkah pondokmu disewa nona ini?” tanya Pak Enzo.

“Tentu saja! Kebetulan tidak ada yang menggunakan pondok di dekat pondokmu itu,” balas Pak Tiago.

“Terima kasih banyak pak,” jawabku sambil tersenyum pada Pak Tiago.

Mereka lalu menunjukkan pondok itu. Di dalam pondok, aku mengeluarkan satu per satu barang bawaan dari koper. Aku membawa cukup makanan dan pakaian untuk seminggu. Pak Enzo kemudian mengucapkan selamat tinggal, dia berharap tujuanku di tempat ini dapat berhasil.

“Ya, tentu saja!” jawabku dengan penuh semangat, sejujurnya, aku tidak begitu yakin apa sebenarnya tujuanku.

Setelah merapihkan barang-barang, aku segera keluar dari kamar, aku duduk di sebuah kursi bambu tua. Saat melihat ke arah pantai, tampak seorang anak perempuan yang usianya kira-kira sama denganku. Dia berjalan santai sambil tersenyum ke arahku.

“Selamat siang!” sapaku pada gadis itu

“Selamat siang juga! maaf jika kehadiranku mengganggu, aku hanya ingin tahu saja, desa kami ini jarang didatangi tamu,” ujar anak perempuan itu menjelaskan.

Oh, ya? Namaku Julia, aku sebenarnya bukan orang asing, kakekku Julian dibesarkan di sini. Aku memang baru kali ini datang ke sini, siapa namamu?”

“Rina,” anak perempuan itu menjawab perlahan.

Aku mendekatinya sambil mengulurkan tangan untuk berjabat tangan, anak itu tampak malu-malu.

“Aku harus pergi, Julia, aku khawatir ibu mencariku,” kata Rina

“Baiklah, kita akan bertemu lagi,” kataku padanya, aku senang punya teman baru di pulau ini.

Keesokan hari, Pak Enzo mampir di pondok tempatku menginap.

“Selamat pagi! maukah kamu jalan-jalan di sekitar desa kami?”

“Selamat pagi, kek! Ya, aku tidak sabar lagi untuk berjalan-jalan di tempat ini,” jawabku.

Saat kami berjalan di sepanjang pesisir pantai, Pak Enzo mulai bercerita mengenai tempat itu.

“Kamu tahu tidak dulu Pulau Dagayday terkenal karena lautnya yang jernih dan alami?”

Aku teringat semua hal yang diceritakan oleh kakek Julian.

“Lalu apa yang terjadi?” tanyaku pada Pak Enzo.

“Kau lihat peternakan babi di sana?” Pak Enzo menunjuk sebuah bangunan besar yang ada di dekat laut.

“Tempat itu dahulu kawasan hutan bakau yang besar, tapi, pohon-pohon bakau ditebang dan di situ dibangun peternakan babi. Semua kotoran dan pupuk mengalir langsung ke laut. Selain itu, pohon-pohon bakau di bagian lain pulau ini juga ditebang untuk dijadikan arang kayu.”

“Aku ingat teman masa kecilku, namanya Julian, dia sangat menentang pembangunan peternakan babi itu, katanya, itu akan membuat semua ikan lari. Waktu itu kami hanya menertawakannya, terutama kalau dia tampak begitu serius mengingatkan kami. Kata Julian, generasi selanjutnya mungkin tidak akan pernah melihat keindahan



pulau ini. Sangat menyedihkan! Semua yang dahulu dikatakan Julian sekarang menjadi kenyataan, cucuku sendiri tidak sempat menikmati keindahan Dagayday.”

Meskipun cerita itu menyedihkan, aku tidak dapat menahan diri untuk tersenyum.

“Teman bapak namanya Julian? Itu nama kakekku, dia juga seorang pria yang sangat pemberani. Di mana cucumu sekarang?” aku bertanya pada Pak Enzo.

“Dia meninggal hampir enam bulan yang lalu, sejak kecil dia sering sakit. Kondisinya semakin parah sejak bisnis peternakan babi dan pembuatan arang kayu itu berjalan.”

“Aku turut berduka,” kataku padanya.

Kami terus berjalan sementara Pak Enzo bercerita.

“Kami biasanya mengumpulkan kerang di sana,” kata Pak Enzo sambil menunjuk tempat di mana air laut biasanya pasang surut.

“Dahulu, pasir di pantai ini begitu putih dan bersih, tapi sekarang tampak seperti lumpur karena limbah dari peternakan babi dan sampah yang dibuang sembarangan,” kata lelaki tua itu sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Setelah perjalanan yang melelahkan berkeliling pulau itu, kami kembali ke pondok tempatku menginap.

Selama berada di tempat itu, Rina menjadi temanku yang setia. Dia sering menceritakan kisah keindahan Dagayday di masa lalu dan aku sedih sebab tempat itu sekarang berubah menjadi tempat yang suram dan sepi.

Setiap malam aku menulis di buku harianku semua cerita yang disampaikan padaku oleh Pak Enzo dan Rina. Awalnya aku tidak bermaksud menulis cerita mengenai Dagayday, namun, pengalaman yang mereka bagikan kepadaku sangatlah menarik.



Pada suatu malam di pulau itu, aku kembali mengalami mimpi buruk

Kala itu langit kelam dan hujan badai sangat menakutkan, tanpa ada tanda-tanda sebelumnya, gelombang raksasa menelan Pulau Dagayday. Setelah gelombang besar itu surut, suara yang terdengar hanyalah isak tangis mereka yang berduka, banyak orang kehilangan keluarga mereka, di mana-mana tampak kehancuran dan keputusasaan.

Aku terbangun dari mimpi menakutkan itu dengan napas terengah-engah. Aku berlari ke luar pondok sekalipun keadaan gelap gulita dan mengetuk pintu pondok Pak Enzo.

“Pak Enzo! Pak Enzo!” teriakku sambil memukul pintu pondok kuat-kuat. Pak Enzo dan keluarganya membuka pintu, wajah mereka tampak khawatir.

“Julia, tenanglah, apa yang terjadi?” kata lelaki tua itu

“Bencana sedang menuju pulau ini, kita harus menyingkir sekarang! Tolong percayalah padaku, selama beberapa bulan aku terus bermimpi mengenai ombak besar yang akan menelan seluruh desa ini, akan banyak orang mati!”

“Nona, duduk dan minumlah segelas air dahulu, itu hanyalah mimpi,” ujar Pak Enzo.

Aku yakin pertanda itu akan jadi kenyataan, aku terus meyakinkan Pak Enzo mengenai hal tersebut, tetapi, dia hanya menyarankanku untuk beristirahat. Aku duduk di luar pondok karena kesal, aku terkejut ketika seseorang menyentuh pundakku.

“Aku percaya semua yang kau katakan, jangan menyerah Julia,” Rina berbisik.

“Terima kasih banyak, Rina,” jawabku, aku terhibur dengan kata-katanya yang penuh perhatian itu.

Kami berbicara hingga aku akhirnya tertidur, ketika aku terbangun keesokan harinya, Rina sudah pergi.

Pengumuman terdengar di radio, badai sedang menuju daerah itu. Pemerintah meminta semua orang mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. Namun, banyak orang yang tidak menganggap serius peringatan tersebut, kata mereka hal itu pernah terjadi sebelumnya.

Aku takut karena mimpiku akan menjadi kenyataan, badai besar akan menyapu pulau itu. Aku dan Pak Enzo mengetuk hampir semua pintu rumah warga. Kami memohon agar mereka segera mengungsi.

“Kami akan ikut denganmu, Enzo,” kata Pak Tiago.

Karena kegigihan kami, setengah dari masyarakat desa itu ikut menyelamatkan diri. Kami lari ke sebuah ruang olahraga yang dirancang sebagai tempat berlindung sementara. Kami duduk meringkuk ketakutan, hujan deras dan angin kencang mengamuk sepanjang malam, ini badai terbesar yang pernah dialami masyarakat Pulau Dagayday.

Keadaan sangat mengerikan setelah badai berlalu, persis seperti yang ada dalam mimpi burukku. Kejadian itu menjadi peringatan bagi masyarakat Pulau Dagayday untuk menyadari kesalahan yang selama ini mereka abaikan. Setelah kejadian itu, setiap orang saling membantu untuk memperbaiki alam Pulau Dagayday.

Peternakan babi yang mencemari laut akhirnya ditutup. Sistem pemisahan sampah juga dilaksanakan masyarakat pulau itu. Pak Enzo juga melakukan program penghijauan kembali kawasan hutan bakau, serta pelatihan tentang cara menghadapi bencana juga diperkenalkan kepada masyarakat.



Aku senang ketika mendengar adanya persatuan dan kerja sama di antara masyarakat Dagayday. Beberapa bulan setelah bencana, aku kembali berkunjung ke pulau itu.

“Aku tak pernah menyangka semua orang akan bersatu untuk membangun kembali pulau ini,” kata Rina.

“Aku tahu bahwa ada waktunya keindahan Pulau Dagayday akan kembali lagi. Terima kasih banyak,” kata Rina sekali lagi sambil memberikan segelas air kelapa muda segar.

Senyum Rina tampak sangat manis. Aku tidak tahu bahwa itulah pertemuan terakhir kami.

Waktuku tinggal beberapa hari lagi sebelum kembali ke kotaku. Jadi, aku pergunakan kesempatan itu untuk mengelilingi Dagayday. Perubahan yang terjadi di pulau itu sangat nyata dibandingkan pertama kali aku datang ke pulau itu. Sekali lagi, Pak Enzo mendampingiku dengan menggunakan perahunya.

“Tahukah kamu bahwa keinginan cucuku akhirnya menjadi kenyataan? Dia ingin sekali melihat keindahan Pulau Dagayday dapat kembali lagi seperti dahulu,” kata Pak Enzo.

“Benarkah? Aku juga mengharapkan hal yang sama, Pak Enzo. *Ngomong-ngomong*, siapa nama cucumu?”

“Namanya Rina. Dia seumuran denganmu ketika meninggal dunia,” jawab Pak Enzo.

Pak Enzo mengambil dompet dan menunjukkan foto cucunya kepadaku. Sekujur tubuhku rasanya seperti diguyur air dingin ketika melihat foto milik Pak Enzo. Ternyata, sahabat yang selama ini menemaniku di pulau ini adalah roh cucu Pak Enzo yang sudah meninggal dunia.



Setelah dua puluh tahun, Pulau Dagayday berubah menjadi tempat wisata terkenal karena terumbu karang yang beragam, hutan mangrove yang subur dan ekowisatanya yang menjadi sumber pendapatan utama masyarakat pulau itu.

Sekarang, aku masih bekerja sebagai seorang wartawan. Aku sering menulis tentang lingkungan, perjalanan dan petualangan serta kadang-kadang mengenai aktivitas paranormal.



SATWA YANG DILINDUNGI DI KAWASAN SEGITIGA TERUMBU KARANG

Hiu Paus Whale Shark (*Rhincodon typus*)



FAKTA MENARIK

- Hiu paus hidup di laut tropis dan bersuhu hangat, kecuali di laut Mediterania
- Makhluk yang kuat ini merupakan ikan paling besar di lautan. Hiu paus dapat tumbuh mencapai panjang 20 meter (m) dan berat rata-rata 19.000 kilogram (kg).
- Hiu paus termasuk hewan yang makan dengan cara menyaring. Hewan ini hanya makan ikan-ikan kecil, udang, dan plankton.
- Hiu paus tidak termasuk dalam jenis paus, dan hewan ini tidak berbahaya bagi manusia.

PENTINGNYA HIU PAUS

Sebagai Filter feeder (makan dengan cara menyaring air laut) maka hiu paus secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas air dengan langsung menyingkirkan organisme kecil (plankton) dari kolom air dan di sepanjang pesisir. Hal ini meningkatkan kejernihan air dan membantu proses terjadinya fotosintesis. Fotosintesis merupakan proses sangat penting dalam rantai makanan laut demi kelangsungan hidup semua makhluk.

ANCAMAN

- Hiu paus masih diburu untuk diambil sirip, daging, dan minyak ikan.
- Pencemaran di wilayah hiu paus mencari makanan.
- Kegiatan pariwisata termasuk berenang dengan hiu paus dan pemberian makan

oleh wisatawan atau pemandu pariwisata dapat menyebabkan hiu paus terluka dan mengganggu perilaku alami hewan ini.

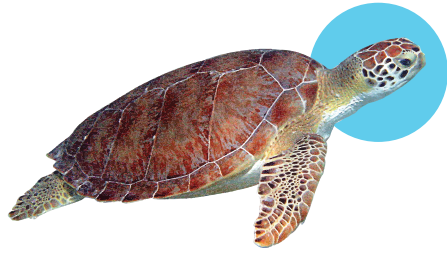
ATURAN KONSERVASI

Masuk dalam kategori Terancam dan Terancam Punah menurut International Union for Conservation of Nature (IUCN) Versi 3.1, Convention on the International Trade of Endangered Species (CITES), dan SK Presiden RI Nomor 43/1978, Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 18/Kepmen-Kp/2013 Tentang Penetapan Status Perlindungan Penuh Ikan Hiu Paus

HAL YANG DAPAT KITA LAKUKAN

- Melapor pada pemerintah setempat apabila ada aktivitas ilegal yang dapat membahayakan hiu paus.
- Tidak memberi makan hiu paus. Pemberian makan pada hewan ini merupakan pengalaman luar biasa tetapi tindakan ini dapat berakibat hiu paus menganggap manusia dan perahu juga adalah sumber makanan. Hal ini dapat menyebabkan hiu paus mudah terluka karena baling-baling perahu atau mudah tertangkap jaring ikan.

Penyu Hijau **Green Sea Turtle** **(*Chelonia mydas*)**



FAKTA MENARIK

- Hanya satu spesies dari tujuh spesies penyu ditemukan hampir di seluruh dunia. Lima dari spesies tersebut berada dalam kondisi terancam atau terancam punah berdasarkan Daftar Merah IUCN.
- Penyu hijau akan mencapai usia dewasa dapat hidup hingga 80 tahun di alam liar. Penyu yang masih muda makan berbagai tanaman dan organisme lainnya, seperti ubur-ubur, kepiting, dan cacing, sedangkan Penyu dewasa bersifat herbivora.
- Nama umum hewan ini adalah Penyu hijau berasal dari lemak hijau yang biasanya ditemukan di bawah kulit punggung atau cangkang hewan ini.

PENTINGNYA PENYU HIJAU

Salah satu makanan favorit dari penyu hijau adalah padang lamun, Penyu hijau dapat membantu mempertahankan kesehatan padang lamun dengan memotong pendek tanaman lamun yang ada di kawasan ini. Padang lamun, terumbu karang, dan mangrove merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam mendukung kehidupan banyak spesies ikan, krustasea, dan makhluk laut lainnya. Telur penyu yang tidak menetas juga dapat memberikan nutrisi untuk pesisir atau tanaman pantai. Kotoran penyu juga merupakan pupuk yang kaya nutrisi untuk padang lamun.

ANCAMAN

Hewan ini masuk dalam kategori terancam karena perubahan iklim dan ancaman yang berasal dari aktivitas manusia, seperti perburuan dan konsumsi daging penyu, pengambilan telur penyu, pencemaran, terbelit jaring nelayan, dan secara tidak sengaja menelan sampah plastik.

ATURAN KONSERVASI

Masuk dalam kategori Terancam menurut IUCN Versi 3.1 dan CITES. Dilindungi dengan Undang-undang (UU) Republik Indonesia Nomor 5/1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7/1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa dan UU nomor 31/2004 mengenai Perikanan.

HAL YANG DAPAT KITA LAKUKAN

- Berhati-hati terhadap wilayah tempat bersarangnya penyu dan tidak membuat api unggun di tempat itu.
- Menghindari penggunaan cahaya lampu karena akan mengganggu penyu yang sedang bertelur dan anaknya.
- Membantu membersihkan sampah di pantai.
- Melaporkan kegiatan-kegiatan ilegal yang membahayakan Penyu kepada pemerintah setempat.
- Tidak membeli barang-barang yang terbuat dari cangkang penyu laut.

Dugong (*Dugong dugon*)



FAKTA MENARIK

- Mamalia laut ini dapat ditemukan di Samudera Pasifik dan Samudera Hindia.
- Nama hewan ini berasal dari kata bahasa Melayu “duyung”, yang berarti “putri laut.”
- Seekor dugong memiliki panjang rata-rata 2,4—4 meter (m), sedangkan beratnya rata-rata 230—400 kilogram (kg). Dugong dapat hidup hingga lebih dari 70 tahun di alam liar.
- Dugong adalah hewan herbivora. Makanannya yaitu rumput laut dan alga laut.
- Seperti halnya lumba-lumba, dugong mengeluarkan berbagai jenis suara seperti kicauan, siulan, dan gonggongan untuk berkomunikasi.

PENTINGNYA DUGONG

Aktivitas merumput dugong berperan dalam rantai nutrisi dan menghasilkan aliran energi karena saat merumput, hewan ini mengaduk endapan yang ada di padang lamun. Kotoran dugong juga berguna sebagai pupuk untuk rumput laut.

ANCAMAN

Populasi dugong terancam karena perburuan hewan ini untuk diambil daging, minyak, dan kulitnya. Hewan ini mudah terjebak dalam jaring nelayan yang dapat mengakibatkan hewan ini tenggelam. Padang lamun, di mana dugong hidup dan mencari makan dapat menjadi rusak karena dampak penangkapan ikan yang ilegal dan juga akibat pencemaran.

ATURAN KONSERVASI

Masuk dalam kategori Rentan menurut IUCN Versi 3.1 dan CITES. Dilindungi dengan SK pemerintah RI, Departemen Pertanian (Nomor 327/Kpts/Um/1972) dan Peraturan Pemerintah Nomor 7/1999.

HAL YANG DAPAT KITA LAKUKAN

- Hindari penggunaan balon udara. Balon yang kempes atau pecah dan jatuh di laut dapat menyebabkan pencemaran dan termakan oleh hewan laut, sehingga menyebabkan kematian.
- Bantu organisasi-organisasi yang bertujuan melindungi laut dan sumber daya yang ada di dalamnya dengan turut serta dalam kampanye atau aktivitas yang dilakukan.
- Laporkan kegiatan-kegiatan ilegal yang membahayakan dugong kepada pemerintah setempat.

Ikan Napoleon Humphead Wrasse (*Cheilinus undulatus*)



FAKTA MENARIK

- Spesies wrasse tersebar luas di kawasan terumbu karang dan habitat dekat pantai di sepanjang wilayah tropis Indo-Pasifik.
- Hewan ini sebut Humphead Wrasse karena ada tonjolan yang terbentuk di bagian atas kepalanya.
- Hewan ini dapat mencapai ukuran panjang 2 meter (m) dan berat 191 kilogram (kg).
- Sebagaimana ikan karang lainnya, ikan napoleon berubah jenis kelamin ketika hewan ini dewasa.
- Sejumlah lokasi penyelaman memiliki ikan napoleon yang disebut “penghuni tetap” karena hewan ini cenderung untuk tinggal menetap.

PENTINGNYA IKAN NAPOLEON

Hewan ini termasuk predator untuk bintang laut mahkota duri (crown of thorns star fish), spesies yang dapat menghancurkan terumbu karang dalam jumlah besar.

ANCAMAN

- Penangkapan berlebih terhadap spesies ini terjadi di Asia Tenggara, khususnya di negara-negara yang memperdagangkan ikan karang hidup dan makanan dengan menu ikan karang, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Filipina.
- Kerusakan habitat akibat penangkapan ikan ilegal. Penggunaan sianida juga mengancam kelangsungan hidup ikan Napoleon.
- Sifatnya yang cenderung

menetap menyebabkan ikan Napoleon mudah ditangkap oleh penyelam yang menggunakan tombak.

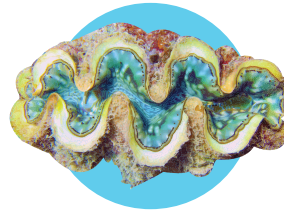
ATURAN KONSERVASI

Masuk dalam kategori Terancam menurut IUCN Versi 3.1, CITES, dan SK Presiden RI Nomor 43/1978. Dilindungi dengan SK Menteri Kehutanan RI Nomor 447/Kpts-II/2003.

HAL YANG DAPAT KITA LAKUKAN

- Melaporkan aktivitas penangkapan ikan secara ilegal pada pemerintah setempat.
- Dukung organisasi-organisasi yang bertujuan melindungi laut dengan turut serta dalam kampanye atau aktivitas yang dilakukan.
- Terus mempelajari hewan laut yang terancam dan membagikan informasi yang diperoleh kepada teman yang lain.

Kima Raksasa Giant Clam (*Tridacna* sp., *Hippopus* sp.)



FAKTA MENARIK

- Kima raksasa merupakan jenis moluska terbesar yang ada di bumi.
- Umurnya rata-rata mencapai lebih dari 100 tahun.
- Ukuran kima raksasa dapat mencapai panjang 3 feet (ft) atau 1 meter (m) dan memiliki berat lebih dari 200 kilogram (kg).
- Apabila kima raksasa menetap di suatu tempat, hewan ini tidak akan berpindah lagi.
- Kima raksasa tampak memiliki bibir cangkang berwarna-warni yang disebut mantel. Di bagian ini tumbuh alga yang merupakan salah satu sumber nutrisi bagi kima raksasa.

PENTINGNYA KIMA RAKSASA

Kima raksasa merupakan hewan penyaring yang efisien. Hewan ini membersihkan air dari nutrisi berlebih yang tidak baik untuk karang. Kima raksasa menghasilkan sejumlah besar kalsium karbonat yang berperan dalam pembentukan terumbu. Pelepasan kotoran, sperma dan sel telur, dan zooxanthellae (alga yang bersimbiosis dengan hewan ini) dapat menjadi makanan bagi hewan karang lainnya. Kima raksasa juga menjadi petunjuk sehat atau tidaknya terumbu karang, hal ini dikarenakan kima yang pertama kali bereaksi apabila terjadi perubahan pada lingkungan.

ANCAMAN

Kima raksasa diburu untuk diambil dagingnya dan diperdagangkan untuk kerang hias akuarium.

ATURAN KONSERVASI

Masuk dalam kategori Rentan menurut IUCN Versi 2.3, Lampiran II CITES, dan SK Presiden RI Nomor 43/1978. Dilindungi dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 7/1999.

HAL YANG DAPAT KITA LAKUKAN

- Sebarkan informasi mengenai manfaat ekologis spesies ini juga aturan-aturan konservasi yang melindungi makhluk ini.
- Hindari pembelian barang-barang yang menggunakan bahan kima raksasa.

Kerang Terompet Triton Triton or Trumpet Shell (*Charonia tritonis*)



FAKTA MENARIK

Hewan ini ditemukan di seluruh kawasan Indo-Pasifik, merupakan salah satu spesies siput laut raksasa.

PENTINGNYA KERANG TEROMPET TRITON

Hewan ini juga merupakan predator alami untuk bintang laut mahkota duri (crown of thorns star fish) yang memakan karang hidup.

ANCAMAN

Masih ditemukan pengumpulan kerang terompet Triton untuk dekorasi dan tujuan lainnya. Sekalipun hewan ini telah dilindungi di beberapa negara, perdagangan hewan ini masih berlangsung di sejumlah toko cendramata dan toko online.

ATURAN KONSERVASI

Dilindungi dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 7/1999.

HAL YANG DAPAT KITA LAKUKAN

- Kenali wujud kerang terompet Triton dan laporkan kasus-kasus perdagangan ilegal kepada pemerintah setempat.
- Jangan membeli barang-barang yang berasal dari spesies ini.
- Sebarkan informasi mengenai manfaat ekologis spesies ini juga aturan-aturan konservasi yang melindungi makhluk ini.

HIDUP LEBIH BAIK:

Gagasan Untuk Menjaga Bumi

Upaya untuk menjaga planet ini lebih mudah daripada yang kita pikirkan. Berikut ini sejumlah tips praktis bagaimana kita dapat mulai melakukan perubahan di tengah keluarga dan masyarakat.

1. **Membantu memperlambat terjadinya perubahan iklim.**

Meningkatnya suhu bumi mempengaruhi segala sesuatu di seluruh dunia, termasuk tanah, air, tanaman, binatang, dan manusia. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada suhu saja tetapi kita juga telah menyaksikan bencana ekstrem yang berhubungan dengan perubahan cuaca seperti kekeringan, topan, dan badai. Kita mungkin berpikir bahwa kita tidak memiliki andil sama sekali untuk terjadinya perubahan iklim. Namun, kita masih menggunakan alat transportasi, makan, dan juga membeli banyak barang. Setiap aktivitas yang kita lakukan menyebabkan terjadinya perubahan iklim. Dengan demikian, untuk memperlambat perubahan iklim, kita dapat:

Menanam sebatang pohon (mangrove).

Pohon mampu menyerap karbondioksida dari atmosfer. Bahkan, mangrove dapat menyerap karbondioksida 100 kali lebih banyak dibandingkan dengan pohon-pohon di daratan.

Kurangi menggunakan kendaraan, perbanyak berjalan kaki.

Bersepeda atau bermobil bersama yang satu arah. Aktivitas seperti ini baik untuk kesehatan dan juga baik untuk lingkungan karena dapat mengurangi polusi.

Kurangi penggunaan kertas.

Pilihlah untuk pengiriman tagihan melalui e-mail. Berpikirlah sebelum mencetak sesuatu atau cetak bolak-balik jika kamu harus mencetak sesuatu.

2. **Hemat sumber daya.** Penduduk dunia saat ini mencapai 7.4 milyar jiwa. Karena pertumbuhan terus terjadi, tentu saja timbul kebutuhan terhadap makanan, listrik, dan infrastruktur yang semakin besar pula. Apabila kita tidak memutuskan untuk mengurangi penggunaan sumber daya yang ada maka suatu hari nanti kita mungkin akan kehabisan sumber daya yang diperlukan. Untuk menghemat sumber daya bumi ini, kita dapat:

Kurangi penggunaan pendingin udara.

Buka semua jendela atau gunakan kipas angin saat udara panas. Jika udara dingin, gunakan pakaian yang tebal.

Matikan lampu.

Cabut peralatan yang tidak digunakan.

Hemat air.

Tutup keran air saat mencuci tangan dengan sabun. Perpendek waktu penggunaan air mengalir saat mandi. Kencangkan keran air.

3. **Gunakan tas atau wadah yang dapat digunakan kembali.** Plastik biasanya hanya digunakan sekali saja lalu dibuang sembarangan dan akhirnya akan bermuara di laut. Fakta menunjukkan bahwa terdapat 5.25 juta sampah plastik di laut dan 260.000 ton di antaranya terapung di permukaan air (<http://www.theoceancleanup.com/problem.html>). Berat sampah plastik tersebut setara dengan berat 15.000 bus. Dampaknya, banyak mamalia laut menyangka plastik adalah makanan sehingga menyebabkan kematian. Plastik juga hancur menjadi partikel yang sangat kecil yang disebut mikroplastik. Partikel ini ditelan ikan yang kita makan. Untuk mengurangi penggunaan plastik, kita dapat:

Menggunakan kembali botol-botol plastik.

Gunakan kembali botol-botol air sebelum dibuang atau beli botol-botol air yang dapat digunakan kembali.

Bawa tas yang dapat digunakan kembali.

Lebih baik membawa tas sendiri ketika berbelanja kebutuhan sehari-hari.

Bawa kotak makan siang.

Daripada membungkus makanan dengan plastik atau membeli makanan untuk dibawa, gunakan wadah yang dapat digunakan kembali.

4. **Kurangi, gunakan kembali, dan daur ulang.** Barang-barang yang kita gunakan dan buang setiap hari lama-lama semakin menumpuk. Agar kita lebih bertanggung jawab dengan sampah yang dihasilkan, kita dapat:

Melakukan daur ulang di rumah.

Minta orang tua untuk membantu mengumpulkan sampah plastik, kaleng-kaleng, dan benda-benda elektronik, seperti baterai dan suku cadang.

Melakukan daur ulang di sekolah.

Ajaklah sekolah kita untuk melakukan daur ulang. Sampaikan pada para guru mengenai gagasan ini dan ajak setiap orang untuk terlibat.

Mulailah pembuatan kompos.

Kumpulkan kulit buah dan bekas sayuran. Suburkan taman dengan membuat lubang kompos.

5. **Cintai Bumi.** Hidup di bumi bagaikan di surga, kita dapat dengan mudah memanfaatkan sumber daya yang ada di muka bumi. Namun, terkadang kita lupa untuk menunjukkan kecintaan kita tatkala menikmati birunya langit, matahari terbenam yang indah, dan sungai yang mengalir. Untuk menunjukkan kecintaan kita pada Bumi, kita dapat:

Buang sampah di tempat sampah.

Bertanggung jawablah dengan sampahmu sendiri.

Matikan gadget (gawai).

Berhentilah menggunakan internet untuk sesaat dan nikmati pemandangan di sekelilingmu.

Keluar dan nikmati.

Bermain dengan teman dan keluarga di tempat terbuka atau berjalan-jalanlah di tengah alam bersama teman dan keluargamu.

TENTANG PARA PENULIS



Acean Mae D. Abis, penulis cerita “Tuking, Hiu Paus yang Usil” berusia 18 tahun dan senang menari, peragaan busana, dan menyanyi. Menulis bukanlah kegemarannya, tapi dia tergugah dengan masalah lingkungan. Dia menulis cerita ini ketika masih bersekolah di Sekolah Menengah Nasional Canique. Saat ini, dia adalah mahasiswa tahun kedua di Universitas Negeri Palawan di Puerto Princesa City.



Elnah T. Basala, penulis cerita “Perubahan dalam Keluarga Elma” berusia 18 tahun dan merupakan siswa di Sekolah Menengah Nasional Balabac. Dia menyukai matematika sekalipun itu adalah mata pelajaran yang sulit baginya. Cerita yang ditulisnya dibuat berdasarkan peristiwa nyata yang dialami keluarga mereka. Cerita tersebut merupakan cerita pertama yang ditulisnya.



Isabella S. Marilag, penulis cerita “Pulau Dagayday” berusia 18 tahun dan berstatus mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Palawan. Kegemarannya adalah membaca buku, menggambar, dan bermain catur. Saat cerita tersebut ditulis, dia masih menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Nasional Sicsican.

TENTANG PARA PEMBIMBING



Marylyn V. Armodia adalah guru Ilmu Sosial di Sekolah Menengah Nasional Balabac. Kegemarannya yaitu membaca, menulis puisi dan cerita pendek. Dia juga senang bernyanyi, menari, dan bermain gitar. Dia adalah anggota kelompok paduan suara saat belajar di sekolah menengah hingga saat melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Palawan.



Berlito S. Lopez adalah seorang guru sains di Sekolah Menengah Nasional Canique. Dia adalah seorang pria petualang yang menyukai pemandangan alam yang menakjubkan. Sebagai seorang pendidik, dia yakin akan pentingnya membangkitkan kesadaran berkaitan dengan perubahan iklim. Dia sangat bersyukur dapat menjadi salah seorang pembimbing dari para penulis buku ini.



Ariel I. Matchico adalah seorang guru Filipina di Sekolah Menengah Nasional Sicsican dan seorang mahasiswa program Doktor. Dia juga adalah seorang penyair dan penulis sejumlah cerita pendek.



Para penulis muda dari Palawan, Filipina merangkai suatu kisah tentang bagaimana anak-anak, orang dewasa, dan masyarakat pribumi berinteraksi dengan makhluk - makhluk yang ada di hutan dan lautan. Mereka membawa kita menjelajahi dunia imajinasi, di mana kancil dapat berbicara, manusia bertemu dengan para peri, dan keluarga berperang melawang badai yang ganas. Setiap cerita mengandung pesan dan harapan, bahwa anak-anak dapat memimpin suatu perubahan, masyarakat dapat lebih menyadari tentang tantangan-tantangan lingkungan sekarang, dan setiap orang dapat bekerja sama untuk melindungi dunia yang kita tinggali bersama ini.